

Determinasi Agresivitas Pajak dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Cindy Dhinar Safira¹, Sartika Wulandari²

¹Universitas Stikubank Semarang, cindydhinarsafira@mhs.unisbank.ac.id

²Universitas Stikubank Semarang, sartika_wulan@edu.unisbank.ac.id

ABSTRAK

Studi ini bermaksud mengungkap peran profitabilitas sebagai pemoderasi *leverage*, *capital intensity*, dan *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak. Variabel independen meliputi *leverage*, *capital intensity*, dan *inventory intensity*, sedangkan agresivitas pajak menjadi variabel dependen dan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Metode penelitian melibatkan pengumpulan data sekunder laporan tahunan perusahaan sektor barang konsumen primer yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022, dengan *purposive sampling* pada 47 perusahaan. Studi ini mengindikasikan terdapat dampak konkret dari *leverage* terhadap agresivitas pajak. Sementara itu, tidak ditemukan dampak konkret dari *capital intensity*, *inventory intensity*, dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak. Selain itu, hasil studi juga menunjukkan profitabilitas tidak memoderasi *leverage*, *capital intensity*, dan *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak.

Kata Kunci: Agresivitas Pajak, Capital Intensity, Inventory Intensity, Leverage, Profitabilitas.

ABSTRACT

The research intends to unveil the role of profitability as a moderator between leverage, capital intensity, and inventory intensity with tax aggressiveness. Independent variables encompass leverage, capital intensity, and inventory intensity, while tax aggressiveness is the dependent variable, and profitability is the moderation variable. The research method involves collecting secondary data sources from annual reports of primary consumer goods sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2022 period, employing purposive sampling for 47 companies. The findings indicate that leverage significantly influences tax aggressiveness, however, no significant effects were observed for capital intensity, inventory intensity, and profitability on tax aggressiveness. Furthermore, the results also demonstrate that profitability does not moderate the relationships between leverage, capital intensity, and inventory intensity with tax aggressiveness.

Keywords : Capital Intensity, Inventory Intensity, Leverage, Profitability, Tax Aggressiveness.

A. PENDAHULUAN

Pajak merupakan peranan bagi kemajuan negara di berbagai sektor. Pajak penghasilan menjadi salah satu pungutan yang signifikan terhadap pendapatan negara. Dengan demikian, setiap penduduk yang merupakan warga negara, baik perseorangan maupun badan, sesuai dengan ketentuan perpajakan, wajib melunasi pajak dan menyerahkan kewajibannya ke dana negara (Herlinda, 2021). Tugas utama pajak yaitu meningkatkan stabilitas perekonomian negara, pemerintah akan mengelola pendapatan sektor pajak untuk mencapai kepentingan negara dan kesejahteraan rakyat (Dewi dan Oktaviani, 2022).

Sebagai sumber penerimaan terbesar di Indonesia, tujuan dari sistem perpajakan ialah memegang intensi yang sudah disahkan sebagai ketentuan yang tertera dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Berkenaan periode Januari hingga Desember 2021, perolehan sektor pajak berhasil memperoleh Rp 1.277,5 triliun mengungguli intensi APBN tahun 2021 sebanyak Rp 1.229,6 triliun dengan persentase 103,9%. Meskipun demikian, pertumbuhan yang tercatat di sektor keuangan selama tahun 2021 hanya meningkat sebesar 0,02%, angka yang lebih rendah dipadankan pertumbuhan sektor lain (Kontan.co.id, 2022).



Sesuai dengan ketentuan perpajakan, setiap penduduk yang merupakan warga negara, baik perseorangan maupun badan, wajib membayar pajak dan menyerahkan kewajibannya ke dana negara. Pajak bersifat obligatoris karena diatur secara hukum dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, yang telah mengalami pembaruan melalui Undang-Undang Harmonisasi Perpajakan Nomor 7 Tahun 2021, yang menegaskan bahwa objek pajak adalah penghasilan. Meskipun demikian, regulasi perpajakan pemerintah mempunyai kekurangan, yang memberikan peluang bagi perusahaan untuk memanfaatkannya. Ketidapatuhan perpajakan muncul karena perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan. Seperti yang dinyatakan oleh Devi dan Dewi (2019) dimana pemerintah berharap mendapatkan pendapatan besar dari berbagai pungutan untuk mengisi dana negara, sementara perusahaan sebagai wajib pajak badan berupaya meminimalkan kewajiban pajak guna mempertahankan keuntungan bersih.

Salah satu anak perusahaan Coca-Cola yaitu PT Coca-Cola Indonesia, di prediksi terlibat dalam strategi penghindaran pajak sehingga menyebabkan ketimpangan pemenuhan pajak sejumlah Rp 49,24 miliar. Pemeriksaan Direktorat Jenderal Pajak mengindikasikan adanya upaya dari PT Coca-Cola Indonesia untuk mengurangi kewajiban pajaknya, yang disebabkan oleh lonjakan biaya yang signifikan. Peningkatan biaya tersebut menyebabkan penurunan pendapatan yang dikenai pajak, menghasilkan jumlah pajak yang lebih rendah. Biaya periklanan dari tahun 2002 hingga 2006 sebesar Rp 566,84 miliar termasuk dalam kategori biaya ini. Dengan demikian, terjadi penurunan dalam penghasilan kena pajak (www.ekonomi.kompas.com).

Agresivitas pajak ialah aktivitas yang bermaksud menyusutkan tarif pajak perusahaan, dengan cara yang sah atau melanggar hukum, dengan maksud meningkatkan pendapatan perusahaan (Novitasari, 2017). Dalam konteks ini, agresivitas pajak melibatkan transaksi yang dimaksudkan untuk mengurangi beban pajaknya. Menurut Zuber dan Sanders (2013) *grey area* menggambarkan pembenaran bagi upaya perusahaan untuk menurunkan tarif pajak, tanpa apakah diperbolehkan oleh peraturan. Perusahaan yang memiliki administrasi dan pelaporan yang lugas tentu memiliki keinginan mengurangi praktik agresivitas pajak (Kandaka dan Pratiwi, 2018). Penggunaan *Effective Tax Rate* (ETR) dijadikan sebagai indikator menghitung sejauh mana agresivitas pajak perusahaan dapat terlihat.

Beberapa faktor yang mungkin memengaruhi praktik agresivitas pajak, salah satunya adalah *leverage*. *Leverage* mengacu pada proporsi utang yang digunakan untuk mendukung operasional perusahaan, serta dapat ditentukan melalui *Debt to Asset Ratio* (DAR), yakni pembagian total utang dengan total aset. Perusahaan dengan *leverage* tinggi menunjukkan kapabilitas dalam memenuhi kewajiban berdasarkan asetnya. *Leverage* yang tinggi dapat menurunkan peluang bagi perusahaan untuk terlibat dalam agresivitas pajak. Penelitian yang dilaksanakan Maulana dan Putri (2023), Herlinda dan Rahmawati (2021) menyimpulkan *leverage* memberikan dampak positif terhadap agresivitas pajak. Hal ini bertentangan dengan penelitian Gangga dan Wahyudin (2022), Endaryati dan Subroto (2021), mengungkapkan *leverage* memberikan dampak negatif terhadap agresivitas pajak.

Faktor lain yang turut memengaruhi agresivitas pajak ialah *capital intensity*. *Capital intensity* atau intensitas modal mengukur seberapa besar perusahaan berinvestasi dalam asetnya. Kepemilikan aset tetap oleh perusahaan dapat mengurangi biaya melalui devaluasi aset setiap tahun, dan manajer perusahaan dapat memanfaatkan hal ini untuk melibatkan diri dalam praktik agresivitas pajak,

misalnya dengan berinvestasi ke dalam aset tetap. Penelitian yang dilaksanakan Rahmawati dan Jaeni (2022), Putri dan Marlina (2022) menyimpulkan *capital intensity* memberikan dampak positif terhadap agresivitas pajak. Hal ini bertentangan oleh penelitian Dewi dan Oktaviani (2022), Sumiati dan Ainniyya (2021) yang mengungkapkan *capital intensity* memiliki dampak negatif terhadap agresivitas pajak.

Faktor lain yang turut memengaruhi aktivitas agresivitas pajak ialah *inventory intensity*. *Inventory intensity* atau intensitas persediaan yakni sejauh mana perusahaan menginvestasikan dalam persediaannya. PSAK Nomor 14 (revisi 2014) dalam Anindyka, *et al* (2018) memaparkan devisa lanjutan muncul sebab penanaman modal perlu dikurangkan pada beban persediaan. Penelitian yang dilaksanakan Yuliana dan Wahyudi (2018), Sumiati dan Ainniyya (2021) menyimpulkan *inventory intensity* memberikan dampak positif terhadap agresivitas pajak. Hal ini bertentangan dengan penelitian Utomo dan Fitria (2020), Nurdiana dan Wahyuningsih (2020) yang mengungkapkan *inventory intensity* memiliki dampak negatif terhadap agresivitas pajak.

Profitabilitas adalah faktor lain yang berpotensi memberikan dampak pada praktik agresivitas pajak. Profitabilitas merupakan parameter yang digunakan perusahaan untuk mengawasi aset guna mencapai keuntungan dalam periode tertentu. Pengukuran kesanggupan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dilakukan dengan *Return on Asset* (ROA), yang ditaksir melalui memotong laba setelah pajak dengan total aset. Perusahaan dengan keuntungan besar cenderung memiliki tarif pajak tinggi, sehingga terdapat potensi merencanakan pajak untuk menurunkan ETR. Penelitian yang dilaksanakan Fitriani dan Indrati (2023), Suhendar dan Nurfatimah (2021) mengungkapkan profitabilitas memberikan dampak positif terhadap agresivitas pajak. Hal ini bertentangan dengan penelitian Yusuf dan Manurung (2022), Sumiati dan Ainniyya (2021) mengungkapkan profitabilitas memberikan dampak negatif terhadap agresivitas pajak.

Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud mengetahui apakah dampak *leverage*, *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak serta mempertimbangkan peran profitabilitas. Sebab itu, penulis ingin melaksanakan penelitian ulang guna memperoleh pemahaman mendalam berkenaan variabel yang memengaruhi agresivitas pajak. Kondisi ini menjadi relevan mengingat adanya fenomena agresivitas pajak di Indonesia dan perbedaan temuan penelitian sebelumnya yang saling bertentangan.

B. KAJIAN TEORI

Agency Theory

Agency theory mengetahui bahwa konflik dapat muncul sebagai hasil dari pemisahan antara prinsipal (pemilik perusahaan) dengan agen (manajemen perusahaan), yang dipengaruhi oleh kualitas informasi dalam laporan keuangan. *Agency theory* menggambarkan kerja sama antara pemilik dan manajemen, yang mana pemilik memasrahkan kekuasaan pada manajemen guna menetapkan keputusan terkait perusahaan, Jensendan Meckling dalam (Handayani dan Mildawati, 2018). Adanya perbedaan kepentingan prinsipal dan agen dapat memiliki dampak pada berbagai aspek kinerja perusahaan, termasuk dalam konteks perpajakan. Asumsi dasar *agency theory* yaitu setiap individu akan melakukan tindakan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Dengan melakukan tindakan yang opportunistik, manajer akan bertindak sebagai agen yang meningkatkan kesejahteraannya.



Selain itu *agency theory* dapat diterapkan pada pemerintah dan perusahaan swasta. Trisianto dan Oktaviani (2016) mengungkapkan bahwa hubungan keagenan merupakan konflik kepentingan (*agency conflict*) antara agen (manajemen perusahaan) dengan prinsipal (pemerintah). Pemerintah bertujuan untuk memperoleh sumber pendanaan maksimal dari pajak, sedangkan perusahaan mengupayakan keuntungan sebesar-besarnya dengan menerapkan tindakan agresivitas pajak.

Leverage

Kebijakan pendanaan menjadi indikator agresivitas pajak suatu perusahaan. *Leverage* mencerminkan keterkaitan antara total aset dan modal saham bersama, dan dapat diartikan sebagai metode penggunaan utang untuk meningkatkan keuntungan suatu perusahaan. *Leverage* merupakan rasio pengukuran sejauh mana suatu perusahaan menggunakan kewajiban dalam struktur keuangannya (Dewi dan Noviani, 2017). Secara esensial, *leverage* dapat diinterpretasikan sebagai tingkat kewajiban yang digunakan oleh perusahaan dalam proses pembiayaannya. Keterkaitan ini memberikan gambaran bahwa *leverage* juga berfungsi sebagai indikator risiko yang melekat pada perusahaan, di mana makin tinggi *leverage*, makin besar risiko investasinya. Sedangkan, perusahaan dengan *leverage* rendah cenderung mempunyai risiko *leverage* yang rendah juga.

Capital Intensity

Capital intensity atau intensitas modal merujuk pada barometer aset tetap dengan total aset. Rasio ini mencerminkan sejauh mana perusahaan menginvestasikan aset tetapnya dalam operasionalnya. Semakin tinggi beban depresiasi aset tetap dapat menurunkan keuntungan perusahaan, dan mengurangi pajak yang harus dibayar. Dengan kata lain, perusahaan yang mempunyai intensitas modal tinggi kemungkinan besar akan menghasilkan laba yang lebih rendah, dan adanya *Effective Tax Rate* (ETR) yang rendah mengungkapkan kecenderungan untuk menghindari kewajiban dengan tingkat yang lebih tinggi (Dwiyanti dan Jati, 2019).

Inventory Intensity

Inventory intensity atau intensitas persediaan ialah elemen pembentuk struktur persediaan entitas. *Inventory intensity* memberikan gambaran sejauh mana persediaan diperlukan oleh perusahaan dalam menjalankan operasinya. Pengukuran dilakukan menggunakan perbandingan total nilai persediaan dengan total aset. Dengan demikian, *inventory intensity* mencerminkan rasio persediaan dalam kaitannya dengan total aset.

Inventory intensity merupakan pengukuran sejauh mana perusahaan menginvestasikan dalam persediaannya (Latifah dan Umi, 2018). Peningkatan persediaan dalam perusahaan akan berdampak pada kenaikan biaya yang terkait dengan manajemen persediaan (Anindyka *et al*, 2018). *Inventory intensity* mencerminkan relasi barang terjual dan jumlah persediaan, serta dipergunakan untuk parameter efisiensi (Febrianty, 2016). Menurut Andari dan Sukarta (2017) perusahaan yang menginvestasikan persediaan gudang akan menghadapi beban penyimpanan serta pemeliharaan, sehingga berpotensi meningkatkan biaya dan mengurangi keuntungan. Apabila keuntungan perusahaan mengalami penurunan seiring dengan peningkatan intensitas persediaan, maka perusahaan cenderung

mengambil tindakan yang lebih agresif dalam mengelola beban pajak (Andari dan Sukarta, 2017).

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kesanggupan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan serta menjadi ukuran keberhasilan operasional perusahaan. Profitabilitas mencerminkan seberapa jauh perusahaan mampu memperoleh keuntungan dari aktivitas operasinya. Perusahaan berhasil mencapai laba besar dianggap berhasil dalam pengelolaannya dan diharapkan untuk memenuhi kewajibannya dengan membayar pajak sesuai aturan (Wahyuning, 2021).

C. METODE PENELITIAN

Studi ini memakai data sekunder dari laporan tahunan perusahaan sektor barang konsumen primer yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Data tersebut didapatkan melalui situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Objek dan populasi studi ini yakni perusahaan sektor barang konsumen primer yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Pada studi ini menerapkan metode analisis data menggunakan program pengolahan data atau *software* data yaitu *EViews* 12.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Agresivitas Pajak	Leverage	Capital Intensity	Inventory Intensity	Profitabilitas
Mean	0.250667	0.419298	0.329064	0.179815	8.989610
Median	0.222000	0.430000	0.311000	0.162000	7.245000
Minimum	0.032000	0.098000	0.014000	0.014000	0.010000
Maksimum	0.952000	0.885000	0.762000	0.538000	34.88500
Std. Dev.	0.119033	0.188624	0.167869	0.115151	6.718714
N	141	141	141	141	141

Sumber: data olahan

Tabel diatas menjelaskan hasil pengolahan 141 data observasi, dengan sampel berjumlah 47 perusahaan. Agresivitas pajak mempunyai nilai minimum sebanyak 0,032000 di tahun 2020 oleh PT Budi *Starch and Sweetener* Tbk dan di tahun 2021 oleh PT Central Proteina Prima Tbk. PT Central Proteina Prima Tbk mempunyai nilai maksimum sebanyak 0,952000 pada tahun 2020, serta nilai rata-rata (*mean*) untuk agresivitas pajak sebanyak 0,250667. *Leverage* mempunyai nilai minimum sebanyak 0,098000 pada tahun 2022 oleh PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, dan nilai maksimum sebanyak 0,885000 di tahun 2020 oleh PT Central Proteina Prima Tbk, serta nilai rata-rata (*mean*) untuk *leverage* sebanyak 0,419298.

Capital intensity mempunyai nilai minimum sebanyak 0,014000 di tahun 2022 oleh PT Millennium Pharmacon International Tbk, dan nilai maksimum sebanyak 0,762000 di tahun 2021 oleh PT Sariguna Primatirta Tbk, serta nilai rata-rata (*mean*) untuk *capital intensity* sebanyak 0,329064. *Inventory intensity* mempunyai nilai minimum sebanyak 0,014000 di tahun 2020 dan 2021 oleh PT Cisadane Sawit Raya Tbk, dan nilai maksimum sebanyak 0,538000 di tahun 2022 oleh PT Gudang Garam Tbk, serta nilai rata-rata (*mean*) untuk *inventory intensity* sebanyak 0,179518. Profitabilitas mempunyai nilai minimum sebanyak 0,010000 di tahun 2020 oleh PT Buyung Poetra Sembada Tbk, dan nilai maksimum sebanyak 34,88500 di tahun



2020 oleh PT Unilever Indonesia Tbk, serta nilai rata-rata (*mean*) untuk profitabilitas sebanyak 8,989610.

Tabel Hasil Uji Multikolinearitas

	Leverage	Capital Intensity	Inventory Intensity	Profitabilitas
Leverage	1.000000	0.040521	0.005324	-0.134537
Capital Intensity	0.040521	1.000000	-0.347954	0.031074
Inventory Intensity	0.005324	-0.347954	1.000000	-0.116154
Profitabilitas	-0.134537	0.031074	-0.116154	1.000000

Sumber: data olahan

Dari tabel diatas menjelaskan variabel *leverage* dengan variabel *capital intensity* mempunyai nilai korelasi sebanyak 0,040521, variabel *leverage* dengan variabel *inventory intensity* mempunyai nilai korelasi sebanyak 0,005324, variabel *leverage* dengan variabel profitabilitas mempunyai nilai korelasi sebanyak -0,134537.

Variabel *capital intensity* dengan variabel *inventory intensity* mempunyai nilai korelasi sebanyak -0,347954, variabel *capital intensity* dengan variabel profitabilitas mempunyai nilai korelasi sebanyak 0,031074. Variabel *inventory intensity* dengan profitabilitas mempunyai nilai korelasi sebanyak -0,116154 yang artinya semua variabel tersebut mempunyai nilai < 0,80. Maka, diambil kesimpulan tidak ada keadaan multikolinearitas antara semua variabel independen studi ini.

Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.008540	0.062776	-0.136039	0.8921
Leverage	0.074626	0.070518	1.058263	0.2928
Capital Intensity	0.093293	0.134373	0.694281	0.4893
Inventory Intensity	0.005576	0.105126	0.053044	0.9578
Profitabilitas	-0.000826	0.000989	-0.835119	0.4059

Sumber: data olahan

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode *glejser* untuk variabel *leverage* mempunyai nilai probabilitas sebanyak 0,2928, variabel *capital intensity* mempunyai nilai probabilitas sebanyak 0,4893, variabel *inventory intensity* mempunyai nilai probabilitas sebanyak 0,9578, dan variabel profitabilitas mempunyai nilai probabilitas sebanyak 0,4059 yang artinya semua variabel bebas tersebut mempunyai nilai Sign. > 0,05. Maka, diambil kesimpulan tidak ada gejala heteroskedastisitas.

Tabel Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.145277	(46.90)	0.0010
Cross-section Chi-square	104.376272	46	0.0000

Sumber: data olahan

Hasil uji *chow* tabel diatas mempunyai nilai probabilitas *cross-section F* sebanyak 0,0010 lebih kecil daripada nilai Sign. 0,05 (0,0010 < 0,05). Maka, diambil kesimpulan berdasarkan hasil uji *chow*, H1 diterima, atau FEM dianggap lebih optimal dibandingkan CEM.

Tabel Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.411409	4	0.0094

Sumber: data olahan

Tabel diatas menjelaskan hasil uji *hausman* mempunyai nilai probabilitas *cross-section random* sebanyak 0,0094 lebih kecil daripada nilai Sign. 0,05 ($0,0094 < 0,05$). Maka, diambil kesimpulan berdasarkan hasil uji *hausman*, H1 diterima, atau FEM dianggap lebih optimal digunakan studi ini.

Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)

<i>R-squared</i>	0.608850	<i>Mean dependent var</i>	0.250667
<i>Adjusted R-squared</i>	0.370563	<i>S.D. dependent var</i>	0.119033
<i>S.E. of regression</i>	0.094437	<i>Akaike info criterion</i>	-1.598659
<i>Sum squared resid</i>	0.775898	<i>Schwarz criterion</i>	-0.469347
<i>Log likelihood</i>	166.7055	<i>Hannan-Quinn criter.</i>	-1.139746
<i>F-statistic</i>	2.555110	<i>Durbin-Watson stat</i>	2.186196
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000050		

Sumber: data olahan

Dari tabel diatas menjelaskan hasil uji koefisien determinasi (R2) mempunyai nilai *R-squared* sebanyak 0,608850 atau 60,88%. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel independen meliputi *leverage*, *capital intensity*, *inventory intensity*, dan profitabilitas mampu menafsirkan sebanyak 60,88% variabel dependen yakni agresivitas pajak. Sisanya sebanyak 0,39115 atau 39,12% terkait dengan pengaruh variabel lain yang belum tercakup pada studi ini.

Tabel Hasil Uji F Test

<i>R-squared</i>	0.608850	<i>Mean dependent var</i>	0.250667
<i>Adjusted R-squared</i>	0.370563	<i>S.D. dependent var</i>	0.119033
<i>S.E. of regression</i>	0.094437	<i>Akaike info criterion</i>	-1.598659
<i>Sum squared resid</i>	0.775898	<i>Schwarz criterion</i>	-0.469347
<i>Log likelihood</i>	166.7055	<i>Hannan-Quinn criter.</i>	-1.139746
<i>F-statistic</i>	2.555110	<i>Durbin-Watson stat</i>	2.186196
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000050		

Sumber: data olahan

Hasil uji F menunjukkan nilai probabilitas (*F-statistic*) sebanyak 0,000050 lebih kecil daripada nilai Sign. 0,05 ($0,000050 < 0,05$), Maka disimpulkan *leverage*, *capital intensity*, *inventory intensity*, dan profitabilitas memberikan dampak secara kolektif terhadap agresivitas pajak.

Tabel Hasil Uji Statistik t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.095842	0.184705	-0.518893	0.6052
<i>Leverage</i>	0.817176	0.254707	3.208301	0.0019
<i>Capital Intensity</i>	0.248581	0.461434	0.538714	0.5915
<i>Inventory Intensity</i>	-0.246085	0.327125	-0.752266	0.4539
Profitabilitas	0.016207	0.010790	1.502098	0.1367
<i>Leverage_Profitabilitas</i>	-0.030858	0.018171	-1.698209	0.0930
<i>Capital Intensity_Profitabilitas</i>	-0.012997	0.017753	-0.732105	0.4661
<i>Inventory Intensity_Profitabilitas</i>	-0.019241	0.027813	-0.691811	0.4909

Sumber: data olahan



Dari tabel hasil uji t terhadap variabel agresivitas pajak yaitu *leverage* mempunyai nilai *t-Statistic* sebanyak 3,208301 dengan nilai probabilitas (Sign) sebanyak $0,0019 < 0,05$ hasil ini membuktikan variabel *leverage* memberikan dampak signifikan terhadap variabel agresivitas pajak. *Capital intensity* mempunyai nilai *t-Statistic* sebanyak 0,538714 serta nilai probabilitas (Sign) sebanyak $0,5915 > 0,05$ hasil ini membuktikan variabel *capital intensity* tidak memberikan dampak signifikan terhadap variabel agresivitas pajak. *Inventory intensity* mempunyai nilai *t-Statistic* sebanyak -0,752266 serta nilai probabilitas (Sign) sebanyak $0,4539 > 0,05$ hasil ini membuktikan variabel *inventory intensity* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel agresivitas pajak. Profitabilitas mempunyai nilai *t-Statistic* sebanyak 1,502098, serta nilai probabilitas (Sign) sebanyak $0,1367 > 0,05$ hasil ini membuktikan variabel profitabilitas tidak memberikan dampak signifikan terhadap variabel agresivitas pajak.

Leverage terhadap agresivitas pajak dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi mempunyai nilai *t-Statistic* sebanyak -1,698209 serta nilai probabilitas (Sign) sebanyak $0,0930 > 0,05$ hasil ini membuktikan variabel *leverage* dan profitabilitas tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel agresivitas pajak. *Capital intensity* terhadap agresivitas pajak dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi mempunyai nilai *t-Statistic* sebanyak -0,732105 serta nilai probabilitas (Sign) sebanyak $0,4661 > 0,05$ hasil ini membuktikan variabel *capital intensity* dan profitabilitas tidak memberikan dampak signifikan terhadap variabel agresivitas pajak. *Inventory intensity* terhadap agresivitas pajak dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi mempunyai nilai *t-Statistic* sebanyak -0,691811 serta nilai probabilitas (Sign) sebanyak $0,4909 > 0,05$ hasil ini membuktikan variabel *inventory intensity* dan profitabilitas tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel agresivitas pajak.

Pembahasan

Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan uji statistika ditemukan *leverage* mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0019 yang menandakan bahwa $0,0019 < 0,05$. Hasil tersebut mengindikasikan *leverage* memberikan dampak signifikan terhadap agresivitas pajak. Dengan kata lain, makin tinggi *leverage*, makin mungkin terjadi agresivitas pajak. *Leverage* mencerminkan kesanggupan perusahaan untuk memenuhi utang jangka panjangnya. Utang yang dipergunakan pada investasi mampu menambah keuntungan melalui kegiatan operasional. Dengan demikian, tingkat utang yang semakin tinggi dapat menjadi pemicu perusahaan untuk merencanakan pajak dan menurunkan beban pajak.

Jika dilihat dari perspektif *agency theory* hal ini sebanding prinsip *agency theory* yang menyampaikan ketika agen mengalokasikan dana perusahaan pada aset tetap untuk memaksimalkan laba. Hasil studi ini searah yang dilaksanakan Maulana dan Putri (2023), Herlinda dan Rahmawati (2021) mengungkapkan bahwa *leverage* memberikan dampak positif terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan uji statistika ditemukan *capital intensity* mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,5915 yang menandakan bahwa $0,5915 > 0,05$. Hal ini mengindikasikan *capital intensity* tidak memberikan dampak signifikan terhadap agresivitas pajak. Dengan kata lain, makin tinggi *capital intensity*, makin mungkin terjadi penurunan agresivitas pajak. Faktor ini dikaitkan dengan keberadaan aset

tetap yang melimpah di perusahaan, sehingga tidak memungkinkan untuk menggunakan beban depresiasi guna mengurangi laba bersih dan membiayai pajak dengan tingkat yang lebih rendah. Aset tetap tersebut dipergunakan guna memenuhi kepentingan fungsional perusahaan, dan pendekatan ini dapat mengurangi kecenderungan untuk melakukan agresivitas pajak. (Adisamartha dan Noviani, 2015).

Jika dilihat dari perspektif *agency theory* hal ini bertentangan dengan prinsip *agency theory* yang menyampaikan ketika agen berinvestasi pada aset, hal tersebut dapat menjadi strategi manajemen untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan, termasuk melalui agresivitas pajak. Hasil studi ini searah dengan yang dilakukan Dewi dan Oktaviani (2022), Sumiati dan Ainniyya (2021) yang mengungkapkan bahwa *capital intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil uji statistika ditemukan bahwa *inventory intensity* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,4539 yang menandakan bahwa $0,4539 > 0,05$. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa *inventory intensity* tidak memberikan dampak signifikan terhadap agresivitas pajak. Dengan kata lain, semakin tinggi *inventory intensity*, semakin mungkin terjadi penurunan agresivitas pajak. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh kebijakan perpajakan yang umumnya tidak memberikan insentif kepada perusahaan dengan persediaan barang dalam jumlah besar. Oleh karena itu, peningkatan *inventory intensity* pada suatu perusahaan tidak berdampak pada tingkat agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan demikian, diambil kesimpulan investasi dalam bentuk persediaan tidak dianggap sebagai faktor yang memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan (Nurdiana dan Wahyuningsih, 2020).

Jika dilihat dari perspektif *agency theory* hasil penelitian ini bertentangan dengan konsep *agency theory* yang menyampaikan bahwa ketika agen menginvestasikan dana mengganggu perusahaan pada aset tetap untuk memaksimalkan keuntungan. Keterkaitan erat antara tingginya persediaan dengan peningkatan transaksi penjualan diharapkan dapat mencapai target laba maksimal pada periode tersebut. Laba yang tinggi berpotensi meningkatkan beban pajak, mendorong perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak dan mengurangi beban pajak (Yuliana dan Wahyudi, 2018). Hasil penelitian ini searah yang dilaksanakan Utomo dan Fitria (2020), Nurdiana dan Wahyuningsih (2020) yang mengungkapkan *inventory intensity* memberikan dampak negatif terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan uji statistika ditemukan profitabilitas mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,1367 yang menandakan $0,1367 > 0,05$. Hal ini menunjukkan profitabilitas tidak memberikan dampak signifikan terhadap agresivitas pajak. Maka, seiring dengan peningkatan profitabilitas, kemungkinan terjadinya agresivitas pajak juga meningkat. Profitabilitas diukur sebagai kesanggupan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari aktivitasnya (Mustika, 2017). Perusahaan dengan keuntungan rendah kemungkinan tidak membayar pajak atau memiliki beban pajak yang rendah. (Putri dan Lautania, 2016).

Jika dilihat dari perspektif *agency theory* bertentangan dengan konsep *agency theory*, karena agen berupaya meningkatkan laba perusahaan, yang berarti besarnya pendapatan pajak juga melonjak seiring kenaikan keuntungan perusahaan. Keuntungan perusahaan dapat dilihat melalui proporsi profitabilitas yang mencerminkan kapabilitas manajemen, proporsi profitabilitas tinggi menandakan



efektivitas tersebut mengurangi nilai *Effective Tax Rate* (ETR). Hasil studi ini searah yang dilaksanakan Yusuf dan Manurung (2022), Sumiati dan Ainniyya (2021) yang mengungkapkan profitabilitas memberikan dampak negatif terhadap agresivitas pajak.

Peran Profitabilitas sebagai variabel moderasi *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan uji statistika ditemukan *leverage* terhadap agresivitas pajak dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0930 yang menandakan $0,0930 > 0,05$. Hal ini mengindikasikan *leverage* dan profitabilitas tidak memberikan dampak signifikan terhadap agresivitas pajak. Maka, meningkatnya profitabilitas dan *leverage*, dapat menurunkan agresivitas pajak yang terjadi. Profitabilitas diukur sebagai kesanggupan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari aktivitasnya (Mustika, 2017). Perusahaan yang mengalami laba rendah cenderung mempunyai kewajiban pajak yang minim, terlebih bisa tidak menyerahkan pajak saat menghadapi kerugian (Putri dan Lautania, 2016). Seiring dengan peningkatan *leverage*, risiko dihadapi perusahaan juga meningkat karena harus terbebani oleh tingginya bunga utang yang dapat menurunkan keuntungan bersih perusahaan (Wulandari, 2021).

Jika dilihat dari perspektif *agency theory* bertentangan dengan konsep *agency theory*, karena agen berusaha meningkatkan laba perusahaan yang mengakibatkan peningkatan pajak penghasilan seiring dengan kenaikan laba. Hasil studi ini searah yang dilaksanakan Gangga dan Wahyudin (2022), Endaryati dan Subroto (2021) yang mengungkapkan *leverage* tidak memberikan pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hal ini searah yang dilaksanakan Yusuf dan Manurung (2022), Sumiati dan Ainniyya (2021) yang mengungkapkan profitabilitas tidak memberikan dampak negatif terhadap agresivitas pajak.

Peran Profitabilitas sebagai variabel moderasi *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan uji statistika ditemukan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,4661 yang menandakan $0,4661 > 0,05$. Hal ini mengindikasikan *capital intensity* dan profitabilitas tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Maka, makin tinggi profitabilitas dan *capital intensity*, makin mungkin terjadi penurunan agresivitas pajak. Situasi ini mungkin terkait dengan kesulitan perusahaan dalam mengenakan tanggungan depresiasi untuk menurunkan keuntungan bersih, khususnya karena jumlah aktiva tetap yang signifikan didapat oleh perusahaan (Adisamartha dan Noviari, 2015). Kinerja manajemen diukur melalui rasio profitabilitas, mencerminkan tingkat efisiensi, rasio profitabilitas tinggi menunjukkan efisiensi manajemen yang mampu menurunkan nilai *Effective Tax Rate* (ETR) (Prasetyo dan Wulandari, 2021).

Jika dilihat dari perspektif *agency theory* hal ini bertentangan dengan konsep *agency theory* yang mengungkapkan ketika agen berinvestasi pada aktiva tetap mempergunakan devisa tidak terpakai perusahaan supaya memaksimalkan keuntungan. Hasil studi ini searah yang dilaksanakan Yusuf dan Manurung (2022), Sumiati dan Ainniyya (2021) yang mengungkapkan profitabilitas memberikan dampak negatif terhadap agresivitas pajak. Hal ini searah yang dilaksanakan Yusuf dan Manurung (2022), Sumiati dan Ainniyya (2021) yang mengungkapkan profitabilitas memberikan dampak negatif terhadap agresivitas pajak.

Peran Profitabilitas sebagai variabel moderasi *Inventory Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan uji statistika ditemukan *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi mempunyai nilai probabilitas 0,4909 yang menandakan $0,4909 > 0,05$. Hal ini mengindikasikan *inventory intensity* dan profitabilitas tidak memberikan signifikan terhadap agresivitas pajak. Artinya makin banyak profitabilitas dan *inventory intensity* mampu mengurangi terjadinya agresivitas pajak. Bila *inventory intensity* suatu perusahaan melonjak hal ini tidak memengaruhi kualifikasi agresivitas pajak. Dengan demikian, diambil kesimpulan bahwa investasi dalam bentuk persediaan tidak berdampak pada tindakan agresivitas pajak perusahaan (Nurdiana dan Wahyuningsih, 2020). Profitabilitas mendapatkan laba berdasarkan aktivitasnya, menjadi kunci dalam memahami bagaimana keuntungan yang rendah mampu menurunkan kewajiban pajak perusahaan (Putri dan Lautania, 2016).

Jika dilihat dari perspektif *agency theory* penelitian ini bertentangan dengan prinsip *agency theory* yang mengungkapkan bahwa ketika agen menginvestasikan dana pada aktiva tetap mempergunakan devisa tidak terpakai perusahaan supaya memaksimalkan keuntungan. Hasil studi ini searah yang dilaksanakan Utomo dan Fitria (2020), Nurdiana dan Wahyuningsih (2020) yang mengungkapkan *inventory intensity* memberikan dampak negatif terhadap agresivitas pajak. Hal ini searah yang dilaksanakan Yusuf dan Manurung (2022), Sumiati dan Ainniyya (2021) yang mengungkapkan profitabilitas memberikan dampak negatif terhadap agresivitas pajak.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Studi ini menyimpulkan bahwa di antara perusahaan sektor barang konsumen primer yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022, terdapat hubungan signifikan antara *leverage* dengan agresivitas pajak. Artinya, makin meningkat *leverage*, makin meningkat agresivitas pajaknya. Sementara itu, melalui analisis data dan uji hipotesis, disimpulkan bahwa *capital intensity*, *inventory intensity* dan profitabilitas tidak memberikan dampak signifikan terhadap agresivitas pajak. Dengan demikian, makin meningkat *capital intensity*, *inventory intensity* dan profitabilitas, makin rendah agresivitas pajaknya.

Studi ini menyimpulkan bahwa di antara perusahaan sektor barang konsumen primer yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022, *leverage*, *capital intensity*, dan *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak dengan profitabilitas berperan sebagai pemoderasi, tidak menunjukkan dampak signifikan terhadap agresivitas pajak. Maka, makin meningkat *leverage*, *capital intensity*, *inventory intensity*, dan profitabilitas, makin rendah agresivitas pajak yang diterapkan.

Saran

Saran bagi peneliti mendatang supaya melakukan penelitian dengan perusahaan yang memiliki populasi lebih besar yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia, memperluas jangka waktu penelitian, menambahkan variabel lainnya guna memperoleh hasil yang lebih konkret, dan mengukur profitabilitas perusahaan dengan pengukuran lain, sehingga akan memungkinkan variabel tersebut untuk memoderasi faktor lain dalam tindakan agresivitas pajak.



DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prasetyo dan Sartika Wulandari. (2021). *Capital Intensity, Leverage, Return on Asset, dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak*. Jurnal Akuntansi. 13(1): 134-147.
- Agung Budi Utomo dan Giawan Nur Fitria. (2020). *Ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh Capital Intensity dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak*. Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen. 10(2): 231-246.
- Annisa Rachma Herlinda dan Mia Ika Rahmawati. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. 10(1): 1-18.
- Annissa Yuli Nurdiana, Endang Masitoh Wahyuningsih, dan Rosa Nikmatul Fajr. (2020). *Dimensi Agresivitas Pajak dilihat dari Firm Size, Likuiditas, Profitabilitas dan Inventory Intensity*. JAE: Jurnal Akuntansi dan Ekonomi. 5(3): 74-83.
- Ari Ani Kusuma Dewi dan Rachmawati Meita Oktaviani. (2022). *Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Leverage terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020*. Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan. 4(12): 5496-5505.
- Ati Sumiati dan Salma Mustika Ainniyya. (2021). *Effect of Profitability, Leverage, Size, Capital Intensity, and Inventory Intensity toward Tax Aggressiveness*. Journal of International Conference Proceedings (JICP). 4(3): 245-255.
- Eni Endaryati, Vivi Kumalasari Subroto, dan Sri Wahyuning. (2021). *Likuiditas, Return on Assets, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak*. Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi. 14(2): 283-296.
- Inna Fachrina Yuliana dan Djoko Wahyudi. (2018) *Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak*. Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan. 7(2): 105-120.
- Jill Zuber dan Debra Sanders. (2013). *The Influence of Attraction and Company Values on Aggressive Corporate Tax Decision-Making*. Journal of Accounting, Ethics & Public Policy. 14(2): 259-287.
- Maulana Yusuf, Lestari Manurung, Aris Riantori Faisal, dan Murtanto. (2022). *Effect of Profitability, Leverage and Capital Intensity on Tax Aggressiveness Moderated Market Performance*. Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal). 5(1): 2883-2895
- Mega Hemamalini Fournia Gangga dan Agus Wahyudin. (2022). *Determinan Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Goods Industry yang terdaftar di BEI*. Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi. 20(2): 269-285.
- Nadya Tri Rahmawati dan Jaeni. (2022). *Pengaruh Capital Intensity, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial terhadap Agresivitas Pajak*. JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha. 13(2): 628-636.